




Efektivitas Organisasi Siswa pada MAN 1 Lampung Timur terhadap Regenerasi

Ahmad Bustomi, Refa Riyanti¹, Isti Fatonah¹, Robi Nurhadi¹, Lesia Istiqomah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia

 riyantirefa907@gmail.com

Abstract

The rise of student organizations that lack coaching and the lack of organizational facilities is an inhibiting factor in organizational activities and achievement and has implications for organizational regeneration. This study aims to find out how the condition of the organizational portrait and its implications for regeneration at Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur, especially in Regal Body Art (RBA), Youth Scientific Group (KIR) and Youth Red Cross (PMR). This research is a type of field research with a qualitative approach. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The results of research at Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur regarding organizational portraits have been quite developed although there are still organizations that have not optimal facilities. So that the process of organizational activities and regeneration becomes hampered.

Keywords: Organizational Portrait, Organizational Regeneration, Student Organization, Student Interests

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Maret 30, 2024

Revised
April 05,
2024

Accepted
April 05,
2024

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 (Authors)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah atau sarana untuk menuntun ilmu pengetahuan. "Organisasi merupakan kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama untuk mencapainya" (Norlena, 2015). Organisasi memainkan peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan mengasah berbagai kemampuan siswa-siswi. Dalam berorganisasi, siswa-siswi dapat melatih kedisiplinan, keberanian, mengembangkan kemampuan dan melatih manajemen waktu. Adanya sebuah sarana dan prasarana yang mendukung dapat menyongsong keberhasilan suatu organisasi. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam sekolah dalam rangka untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemandirian, wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki serta dapat mempraktikkannya (Astidah dkk., 2020). Dapat diambil benang merah bahwasannya kegiatan organisasi merupakan kegiatan pendidikan di luar jam sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya. Organisasi selain memiliki anggota, memiliki kerjasama dan tujuan, tentunya juga memiliki perlengkapan yang digunakan berupa materi dan barang modal lainnya (gedung, ruangan, dan alat tulis).

Menurut Hasbullah (2005), menjelaskan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi, minat dan kurangnya rasa percaya diri. Faktor eksternal sarana prasarana (fasilitas), pembina, orang tua dan lain-lain. Sarana dan prasarana (fasilitas) yang mendukung penyelenggaraan kegiatan sangat penting dan memerlukan perhatian khusus.

Fasilitas organisasi yang kurang memadai dapat menghambat siswa-siswi untuk berinovasi dan berkreasi sehingga mengakibatkan minat serta bakat siswa-siswi menurun. Fasilitas merupakan hal terpenting yang harus disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang proses kegiatan organisasi. Sebagaimana yang terjadi di sekolah MAN 1 Lampung Timur, sekolah ini memiliki permasalahan terkait kurangnya fasilitas organisasi. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di sekolah MAN 1 Lampung Timur bahwasannya untuk organisasi Regal Body Art dan Kelompok Ilmiah Remaja tidak memiliki fasilitas ruangan dan untuk perlengkapan organisasi juga sangat kurang. Berbeda halnya dengan organisasi Palang Merah Remaja yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap seperti ruang organisasi dan obat-obatan, tetapi masih kurang dari segi pembinaan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu alumnus sekolah MAN 1 Lampung Timur, memberikan informasi bahwa antara tahun 2018 sampai 2021, organisasi di sekolah MAN 1 Lampung Timur mengalami kendala dari fasilitas dan pembinaan. Dimana setiap mengadakan pertemuan, mereka akan menggunakan kelas kosong dan untuk setiap kali mengadakan kegiatan harus menggunakan perlengkapan milik anggota, meminjam, atau bahkan menyewanya.

Menurut Champates (2006), pembinaan penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Melalui pembinaan (coaching), akan terjadi komunikasi dua arah antara manajer dan karyawan sehingga manajer dapat menentukan apa yang harus diperbaiki dan bagaimana caranya (KAMBEY & SUHARNOMO, 2013, hlm. 143). Karyawan yang dimaksud di sini adalah siswa-siswi anggota dan manajer di sini adalah pembina organisasi. Menurut Mitha Thoha, pembinaan adalah tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini, menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan dan perkembangan berbagai kemampuan. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: (1) pembinaan dapat berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; (2) Pembinaan yang dapat membantu kepada perbaikan atas sesuatu (THOHA, 1989). Namun pembinaan yang mengarah pada kaderisasi di beberapa organisasi di Sekolah MAN 1 Lampung Timur belum tampak. Bapak dan ibu pembina organisasi jarang untuk hadir sekadar mendampingi atau memberikan pembinaan. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pembina yang kurang berkontribusi berdampak pada para anggota yang tidak terpimpin dengan baik. Seorang pembina dianggap layak jika dapat memberikan kontribusinya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dibinanya. Oleh karena itu membuat para anggota ekstrakurikuler menjadi aktif. hal ini akan berimplikasi terhadap siswa-siswi yang terlibat dalam organisasi serta regenerasi organisasi.

Dari hasil pra survey yang dilakukan mengenai permasalahan yang terjadi, berimplikasi pada regenerasi organisasi RBA. Pada awal pendaftaran anggota baru, organisasi RBA diminati banyak siswa tetapi seiring berjalannya waktu organisasi ini mengalami penurunan minat anggota dikarenakan kurangnya rasa tanggungjawab dan kurang disiplinnya pengurus serta kurang berkontribusinya pembina dalam pembinaan di organisasi RBA. Karena kurangnya arahan dan kontribusi dari pembina menyebabkan dalam proses regenerasi, para anggota merasa kesulitan untuk memilih pengurus yang berkompeten dan bisa mengembangkan organisasi RBA menjadi lebih baik.

Penelitian ini bukanlah hal yang baru diteliti, melainkan melanjutkan dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Ria Ratna Sari dan Kian Amboro yang berfokus pada Nilai-Nilai Keislaman (Sari & Amboro, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Didik Kurniawan dan Nanda Fitriana Lukya berfokus pada Motivasi pendidikan Berprestasi Santri (Kurniawan & Lukya, 2022). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa siswi maupun santri yang sedang menempuh pendidikan di sekolah MAN 1 Lampung Timur. Namun sudah ada yang meneliti tentang fasilitas organisasi dan fasilitas sekolah

terjadi di sekolah SMA PGRI 2 Denpasar oleh Ni Luh Putu Yesy Anggreni, Ketut Sudana dkk (Anggreni dkk., 2022).

Penelitian ini lebih spesifik mengupas tentang potret organisasi siswa dan implikasinya terhadap regenerasi organisasi. Penulis memandang perlu melakukan penelitian ini agar organisasi di sekolah MAN 1 Lampung Timur terus berjalan dengan baik. Diantara berbagai penelitian yang sudah dilakukan, penulis belum melihat yang membahas tentang fasilitas organisasi secara mendalam sehingga penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian di sekolah MAN 1 Lampung Timur dengan tujuan untuk mengetahui tentang potret organisasi dan implikasinya terhadap regenerasi organisasi. Penulis mengambil tiga stample organisasi yang ada di sekolah MAN 1 Lampung Timur yaitu organisasi Regal Body Art, Kelompok Ilmiah Remaja dan Palang Merah Remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif (Kasmi, 2020). Penelitian lapangan yaitu suatu pendekatan yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan guna terpenuhinya program penelitian. Penelitian lapangan dilakukan dengan berusaha masuk ke ruang lingkup dunia orang lain untuk mempelajari dan mengenal kehidupan mereka baik dalam segi berperilaku, berbicara bahkan berinteraksi dengan orang lain (Bustomi, 2020). Penelitian ini di lakukan di sekolah MAN 1 Lampung Timur yang berada di daerah Desa Banjar Rejo 38 B, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung Yang berfokus pada organisasi Regal Body Art, Kelompok Ilmiah Remaja, Palang Merah Remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Mursidik dkk., 2015). Metode wawancara adalah pendekatan yang berhubungan langsung sumber data dan terjadi proses komunikasi untuk mendapatkannya (Ummah, 2018). Metode wawancara terbagi menjadi tiga yaitu berstruktur, tidak terstruktur dan semi struktur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika interviewe, wawancara ini bebas dan tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas (Nietzel, Bernstein, dan Millich 1998). Wawancara dilakukan pada tiga pengurus organisasi, anggota organisasi dan alumni. Dikarenakan pengurus organisasi lebih mengetahui tentang kondisi fasilitas, sarana dan prasarana organisasi seperti ruangan organisasi dan peralatan yang dibutuhkan. Beberapa anggota organisasi juga diwawancarai sebab merekalah yang menggunakan fasilitas dan juga merasakan fasilitas yang ada di dalam organisasi tersebut. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa alumni karena alumni pernah merasakan fasilitas, sarana dan prasarana pada organisasi yang diikutinya.

Selanjutnya melakukan metode observasi, menurut Adler (1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasanah, 2017). Metode observasi adalah teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan, dengan disertai hasil-hasil catatan penelitian yang sistematis terhadap keadaan, perilaku, objek dan gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan di Sekolah MAN 1 Lampung Timur berfokus pada fasilitas organisasi dan inplikasinya terhadap regenerasi organisasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain sebagainya. (Arikunto, 2006: 231; Nurrohim, 2016). Adapun yang di dokumentasikan berupa fasilitas organisasi yang ada di sekolah MAN 1 Lampung Timur.

Subjek penelitian ini dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek penelitian pada wawancara ini adalah anggota organisasi, pengurus organisasi, dan alumni di sekolah MAN 1 Lampung Timur. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi. Menurut Institute of Golbal Tech, menjelaskan bahwa Triangulasi mencari dengan cepat

pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan pencegahan dan kepedulian memprogram data, dan membuat penggunaan pertimbangan pakar. Triangulasi dibagi empat yaitu triangulasi data, antar peneliti, teori dan metodologi (Bachri, 2010). Penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan data dari waktu, ruang, dan orang yang berbeda. Masukin metode triangulasi yang dipilih. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model B. Milles and Huberman (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

URGENSI ORGANISASI DI SEKOLAH

Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pratiwi, 2017). Untuk merealisasikan hal ini Sekolah perlu menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan (Nuryanto, 2017).

Disamping itu budaya organisasi sekolah turut mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan pada satu sekolah. Budaya organisasi sekolah memiliki banyak manfaat bagi sekolah maupun bagi warga sekolah salah satunya yaitu dapat meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya seperti budaya kerja keras, selalu berusaha menjadi yang terbaik, rasa memiliki dan tanggung jawab, mengutamakan kemajuan peserta didik, dan hubungan yang baik antara sesama warga sekolah, serta hubungan yang baik antara warga sekolah dengan masyarakat sekitar (Ginting, 2011). Manfaat dari organisasi bagi siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, dapat mencapai suatu tujuan bersama, menjadi motivasi dalam membangkitkan jiwa pemimpin, mampu memecahkan masalah yang ada, memperluas wawasan yang dimiliki, memperluas pergaulan dan pengatur waktu, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki mental yang kuat pada saat menghadapi tekanan (Suryaningsih, 2021).

Tidak hanya itu pengorganisasian sangatlah penting karena fungsi tersebut dapat memberi kerangka kerja untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan pengelompokan aktivitas tersebut yang penting untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Barnard (dalam Fattah, 2004) organisasi mengandung tiga elemen yaitu, 1) kemampuan untuk bekerja sama, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) komunikasi. Regenerasi di lembaga pendidikan islam terjadi di pondok pesantren mrnggunaka contoh regenerasi kepemimpinan pesantren model genealogi sosial hal ini terjadi di pesantren tebu ireng jombang (Falah, 2019). Berbeda halnya yang terjadi di sekolah, pada umumnya proses regenerasi dilakukan dengan mencalonkan beberapa anggota menjadi kandidat dan melakukan sistem pemilu.

Dari data observasi serta wawancara yang telah dilakukan di Sekolah MAN 1 Lampung Timur memiliki sebelas organisasi resmi namun dalam segi fasilitas ada beberapa organisasi yang belum memiliki fasilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, penulis melihat tiga organisasi yang mengalami perbedaan regenerasi yang dilihat dari segi fasilitas dan pembinaan, diantaranya Regal Body Art (RBA), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan Palang Merah Remaja (PMR). Dari sebelas organisasi, ketiga organisasi tersebut adalah sebagai sampel potret organisasi di sekolah MAN 1 Lampung Timur yang belum diperhatikan dari segi fasilitas dan pembinaan.

Regal Body Art (RBA)

Regal Body Art (RBA) adalah organisasi yang bergerak pada bidang kesenian. Organisasi RBA ini merupakan wadah untuk siswa-siswi yang memiliki minat dan bakat kesenian untuk mengekspresikan kebebasan dalam berkreatifitas. Regal Body Art (RBA) memiliki artian kata Regal yang memiliki singkatan kata dari arek-arek gaul, Body berasal dari bahasa Inggris yang artinya tubuh/jiwa sedangkan Art berarti seni. Dapat disimpulkan Regal Body Art memiliki arti arek-arek gaul berjiwa seni. Organisasi RBA tidak memiliki catatan ataupun arsip dari kepengurusan sebelumnya. Kepengurusan sebelumnya juga tidak ada penyampaian materi secara resmi yang membahas tentang sejarah berdirinya organisasi RBA, sehingga tidak diketahui sejarah berdirinya secara pasti. Berbeda halnya menurut ketua umum organisasi RBA tahun 2022/2023 menuturkan, bahwasanya awal mula berdirinya organisasi RBA dari Kelompok Riset Sahaja (KRS) pada tahun 2010. Dalam kelompok ini terdiri dari siswa-siswi yang memiliki event-event besar kesenian sehingga mereka membentuk sebuah organisasi yang digunakan untuk para siswa-siswi bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya dan organisasi ini diberi nama Regal Body Art. Namun, ia juga menuturkan bahwasanya RBA ini tidak memiliki sejarah berdirinya yang jelas karena tidak ada bukti catatan sejarah yang tertulis.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasanya mengenai sejarah organisasi RBA tidak memiliki sejarah yang jelas karena tidak adanya catatan atau arsip. Sama halnya yang terjadi di sekolah SMPN 2 Selong di daerah Lombok organisasi seni tari tradisional juga tidak memiliki catatan sejarah, meskipun tidak memiliki catatan sejarah yang jelas namun dalam segi kepengurusannya sangatlah berjalan dengan baik salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler selama 4 bulan penuh dengan tema memperkenalkan budaya lokal suku Sasak. Salah satu kesenian tradisional yang dibawakan yaitu gendang beleq (Widiawati dkk., 2022).

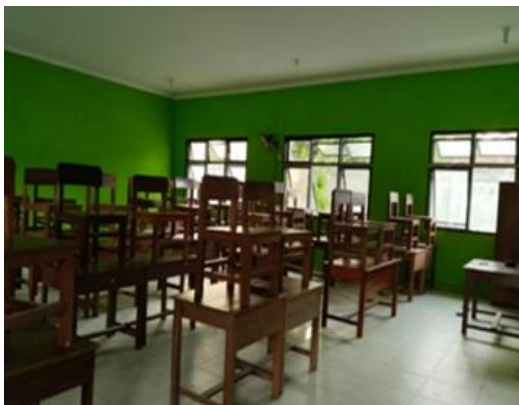
Organisasi RBA memiliki enam bidang yaitu bidang tari yang bernama butterfly, bidang teater bernama teater batu, bidang pantomim, bidang beatbox, dan bidang musik atau vokal. Dari segi struktur organisasi RBA terbilang jelas meliputi pembina, ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, dan anggota. Akan tetapi, untuk struktur organisasi ini tidak tercantum secara resmi. Organisasi RBA perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatannya dikarenakan organisasi ini sangat pasif. Dari pengurus serta pembinanya belum maksimal dalam memberikan pelatihan dan pembinaan. Setiap pertemuan terkadang hanya melakukan diskusi dan latihan dengan alat seadanya yang dibawa oleh setiap anggota. Organisasi RBA berjalan lebih aktif ketika adanya lomba saat ada acara di sekolah. Kurang maksimalnya pembinaan dan pelatihan di organisasi RBA akan berdampak pada kurangnya rasa disiplin dan kurangnya rasa tanggungjawab dari setiap anggota. Selain itu, tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur dan jelas untuk setiap pertemuannya, menyebabkan beberapa anggota kurang semangat untuk menghadiri jadwal pertemuan dan kegiatan organisasi RBA.

Bentuk-bentuk pembinaan dalam organisasi RBA sangat kurang maksimal pembina hanya melakukan pembinaan pada saat proses reorganisasi dan pada saat ada kegiatan lomba di sekolah. Untuk pembinaan setiap minggunya yang mengisi materi adalah alumni dan para senior dari organisasi RBA. Hal ini juga dibenarkan oleh ketua umum organisasi RBA tahun 2020/2021 dan ketua umum tahun 2022/2023 mengatakan bahwasannya bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan oleh pembina sangat kurang, bahkan untuk pembinaan biasanya yang turut membantu dari para senior. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasanya untuk struktur di organisasi RBA ini kurang berjalan dengan efisien dikarenakan beberapa faktor internal yaitu pembina yang kurang memberikan sumbangsih dalam setiap proses kegiatan organisasi, jadwal kegiatan organisasi tidak terstruktur dan kurangnya rasa tanggungjawab serta kurang disiplinnya pengurus organisasi RBA. Melakukan pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang baik. Dengan

adanya pembinaan yang baik maka pencapaian prestasi bisa dicapai bila melakukan latihan secara intensif, bermutu dan berkualitas. Salah satu contoh pembinaan yang baik dilakukan di sekolah SMA Karangturi yang memiliki banyak prestasi di bidang olahraga, dikarenakan memiliki atlet dan talenta-talenta muda berbakat yang dikembangkan melalui proses pembinaan yang baik. Prestasi terbaik hanya dapat dicapai bila pembinaan dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya. Selain secara internal siswa memiliki minat dan bakat yang baik faktor kepribadian atlet juga dapat mempengaruhi prestasi olahraga (Wandi dkk., 2013).

Fasilitas yang dimiliki organisasi RBA masih kurang dari organisasi yang terbilang kurang memadai, RBA hanya memiliki beberapa peralatan seperti gitar dan aksesoris tari yang seadanya. Pada tahun 2020/2021, organisasi RBA memiliki ruangan khusus yang dikelola oleh organisasi RBA untuk menyimpan peralatan. Sedangkan pada tahun 2021/2022 fasilitas organisasi RBA sangat kurang memadai dan butuh perhatian khusus dari pihak sekolah. Organisasi RBA tidak memiliki fasilitas ruangan. Kurangnya fasilitas yang memadai dari divisi musik yaitu seperti peralatan musik, microphone dan pengeras suara. Sedangkan dari divisi tari fasilitas peralatan yang dibutuhkan seperti kostum, aksesoris dan peralatan make up. Bahkan ketika mengadakan kegiatan penting terkadang dari para anggota menyediakan kostum sendiri yang dibuat sekreatif mungkin atau menyewanya.

Dari segi fasilitas bahwasanya organisasi RBA ini memiliki fasilitas yang kurang dan masih jauh dari organisasi yang memiliki fasilitas yang baik. Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di organisasi RBA penyebab terjadi tidak adanya fasilitas ruangan disebabkan pada tahun 2022 dilakukan pemugaran sehingga ruangan organisasi RBA dialihfungsikan menjadi perpustakaan. Maka, pada tahun 2023 organisasi RBA tidak memiliki ruangan. Alat-alatnya pun rusak dan banyak yang hilang. Untuk pertemuan rutin setiap minggunya para anggota memilih menggunakan kelas yang kosong. Organisasi RBA ini memang belum dapat dikategorikan sebagai organisasi yang memiliki fasilitas yang memadai. Seperti halnya dari ruangan khusus hingga alat kesenian lainnya yang belum terfasilitasi.



Gambar1. Ruangan kelas kosong untuk kegiatan RBA

Selain minimnya dari segi fasilitas dan pembinaan, organisasi RBA juga tidak memiliki AD/ART yang jelas. Dari hasil observasi yang penulis lakukan tidak ditemukannya buku atau dokumen AD/ART. Dari segi administrasi organisasi RBA tidak terstruktur dengan baik. Adapun pengadaannya setiap pertemuannya sebesar Rp 2.000 dalam jangka seminggu sekali untuk memenuhi keperluan mendesak dan ketika ada acara yang diadakan di organisasi RBA dari pihak pengurus mengajukan proposal ke pihak sekolah.

Kondisi organisasi RBA pada tahun 2020 berjumlah 30 anggota. Namun pada tahun 2023 organisasi RBA awal pendaftaran anggota baru berjumlah 30 anggota seiring berjalannya waktu anggota organisasi RBA mengalami penurunan menjadi 20 anggota. Dari

Hasil wawancara yang dilakukan, dapat di ambil perbandingan jumlah anggota pada tahun 2023 dengan tahun sebelumnya. Bahwasannya terdapat penurunan anggota. Anggota organisasi RBA ini masih dapat dikatakan banyak namun kurang aktif dan kurang berkontribusi dalam kegiatan organisasi hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor kurangnya sarana dan prasarana di dalam organisasi tersebut.

Dalam segi penghargaan organisasi RBA pernah meraih juara seperti juara 3 solosong di SMA Negeri 6 Metro, Juara 1 teater di SMA Kota Gajah, juara 2 harapan liga tater dan juara 2 lomba tari di Universitas Muhammadiyah. Walaupun mengalami penurunan minat dan kurangnya dari segi pembinaan, organisasi RBA tetap berusaha untuk berkreasi dan berinovasi terbukti dari hasil prestasi yang pernah diraih oleh organisasi RBA.

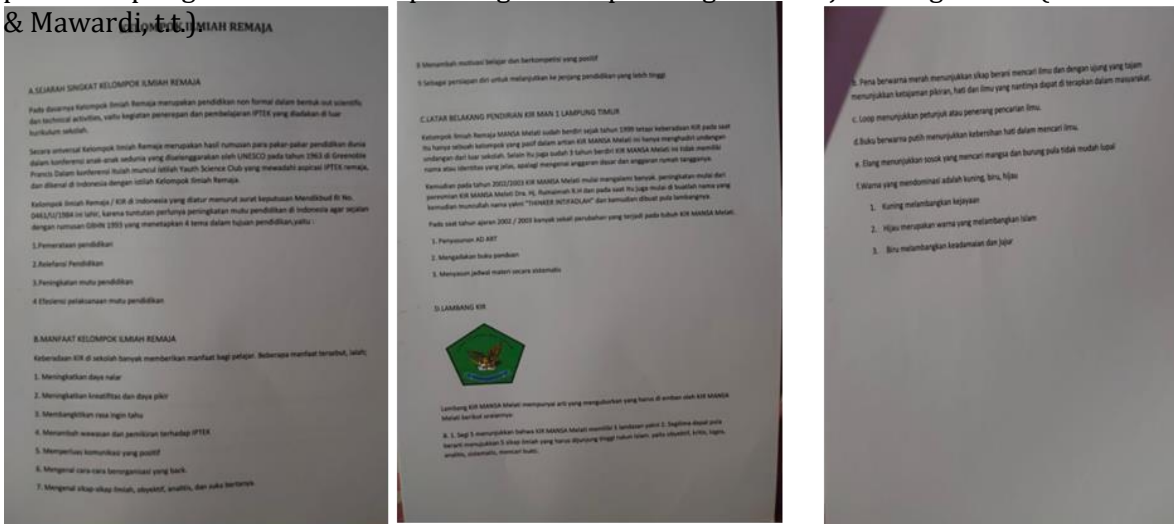
Sama halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Rizki Azizah dan Eko Pujo Sudarto di sekolah SMPN 3 Satu Atap Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. Peneliti menyebutkan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bidang bola voli kurang baik dan belum maksimal. Karena prestasi yang belum menggembirakan, maka menurun pula peserta ekstrakurikuler bola voli di SMP N 3 Satu Atap Karangsembung di tahun 2019 jumlah peserta berkisaran 19 orang. Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) memperlihatkan bahwa siswa menganggap kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan siswa yang tidak penting, hal ini nampak pada ketidak seriusan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada proses pembelajarannya sering terlihat bahwa guru pembimbing ekstrakurikuler dalam memberikan pembelajaran hanya sebagai formalitas untuk memenuhi alokasi waktu dan materi pelajaran ekstrakurikuler yang ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu kondisi lingkungan dan keadaan alat serta fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler kurang memadai sehingga proses belajar belum tercapai dengan baik. (Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli Siswa Smp Negeri 3 Satu Atap Karangsembung Kecamatan Karangsembung Tahun Ajaran 2019/2020 | JUMORA, 2021)

Dalam menunjang kegiatan organisasi dibutuhkan sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai. Namun pada kenyataannya organisasi RBA di sekolah MAN 1 Lampung Timur belum memiliki fasilitas seperti ruangan khusus dan peralatan yang dibutuhkan dalam organisasi tersebut. Ruangan dan peralatan organisasi merupakan fasilitas utama yang harus dimiliki oleh setiap organisasi hal ini digunakan untuk menunjang potensi, minat dan bakat siswa-siswi dalam meraih prestasi di bidang non akademik. Dari beberapa kekurangan yang dialami organisasi RBA yaitu kurangnya dari segi pembinaan dapat mengakibatkan kurangnya rasa disiplin, kurangnya rasa tanggungjawab dan kurangnya rasa solidaritas antar anggota. Dalam kepengurusan juga kurang efisien seperti tidak adanya jadwal kegiatan yang terstruktur dan kurang disiplin serta kurangnya tanggung jawab dari pengurus hal ini juga berdampak pada menurunnya minat siswa-siswi dalam bidang kesenian.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah organisasi yang berkomitmen untuk memperdalam kreatifitas, pengembangan pengetahuan dan teknologi. Organisasi KIR melakukan sebuah penelitian, pengkajian dan eksperimen dengan menggunakan ide-ide kreatifnya yang dilakukan dengan metode ilmiah. Organisasi KIR di sekolah MAN 1 Lampung Timur bernama "KIR Thinker Intifadlah". Thinker berasal dari bahasa Inggris yang berarti berpikir dan Intifadlah berasal dari bahasa Arab berarti secara mendalam. Organisasi KIR Thinker Intifadlah berorientasi pada pola pikir yang mendalam terhadap suatu keilmuan yang ilmiah. Sejarah berdirinya organisasi KIR di sekolah MAN 1 Lampung Timur cukup jelas, terdapat buku catatan dan berupa arsip. Sependapat dengan itu, pengurus organisasi mengatakan bahwa terdapat buku yang berisi sejarah berdirinya organisasi KIR, walaupun sudah lama tidak diperbarui. Dari hasil dokumentasi dan wawancara dapat disimpulkan mengenai sejarah KIR tersedia dan cukup menjelaskan

sejarah pendirian organisasi KIR. Namun, perlu dilakukan pembaruan dari segi bahasa dan sistematika penulisannya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wegi Aprianto bahwa pada penelitiannya tidak ditemukan sejarah KIR dan berfokus pada pengaruh KIR terhadap pembentukan sikap ilmiah siswa. Bahwasanya sejarah dari KIR pada setiap organisasi siswa itu perlu agar mampu mengetahui sejarah organisasi (Astitha & Mawardi, tt)



Gambar 2. Buku Sejarah Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan Arti Lambang KIR.

Organisasi KIR tidak memiliki dasar yang jelas berupa AD/ART, dikarenakan dari hasil wawancara dan observasi tidak ditemukan buku atau dokumen AD/ART. Dari segi administrasi, organisasi KIR cukup teratur dengan baik. Dari hasil wawancara dengan pengurus, administrasi organisasi KIR cukup berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengolahan keluar masuk surat, data pemasukan dan pengeluaran uang, Laporan Hasil Kegiatan, Program Kerja (PROGJA) dan Laporan Akhir Kepengurusan. Namun di sisi lain, pengurus masih kesulitan dalam mengkoordinasi anggota. Hal ini dikarena, walaupun memiliki program kerja yang sudah ditetapkan organisasi KIR tidak memiliki jadwal kegiatan yang jelas setiap pertemuannya. Adapun faktor dari anggota yang kurang aktif sehingga program dan kegiatan menjadi terhambat. Organisasi KIR juga menjalankan absen setiap pertemuannya dan mengadakan kas anggota senilai Rp2.000 setiap pertemuan, yang digunakan untuk memenuhi keperluan mendesak. Pengurus organisasi KIR masih kurang memperhatikan perkembangan organisasi KIR. AD/ART sebagai dasar organisasi harus dimiliki setiap organisasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Susanti Sundari bahwa meningkatkan kesadaran anggota KIR dalam meningkatkan suatu hasil itu perlu. Tanpa adanya kesadaran maka organisasi akan susah untuk maju (Sundari dkk., 2022). Begitupun dari segi administrasi yang baik merupakan bentuk bahwa kepengurusan organisasi sudah terorganisir dengan baik. Sudah sepatutnya ada permusyawaratan yang membahas AD/ART organisasi KIR dan penyusunan administrasi kembali. Manajemen maupun administrasi KIR yang kurang baik dari sekolah tentunya akan menyebabkan kurang maksimalnya organisasi KIR ini untuk berkembang. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul Kurniawan (Fahrul Kurniawan dkk., 2018, hlm. 3).

Pada tahun 2023 anggota organisasi KIR berjumlah 14 orang. Rata-rata anggota organisasi KIR merupakan siswa-siswi yang tinggal di asrama. Karena kesibukan mereka, sulit bagi mereka untuk mengalokasikan waktu untuk memprioritaskan organisasi. Akibatnya, ada beberapa program dan kegiatan organisasi KIR menjadi tertunda bahkan tidak dapat terealisasi. Kegiatan yang pernah dilaksanakan organisasi KIR seperti

praktikum membuat hand sanitizer, mengikuti lomba, membuat komik, poster dan mengerjakan soal-soal ilmiah. Ada juga beberapa rencana kegiatan yang tidak terlaksanakan seperti pembuatan taman hidroponik dan camping ilmiah karena keterbatasan dana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Jaa Ngaga bahwa pada penelitian kegiatan ekstrakurikuler KIR tidak memiliki anggota yang tetap, karena kegiatan ekstra ini hanya dilakukan ketika mendapat informasi terkait kompetisi sains dimana peserta dipilih secara random baik tunggal maupun kelompok yang sesuai dengan persyaratan ajang kompetisi yang diikuti. (Jaa Ngaga dkk., 2023, hlm. 4) KIR beberapa kali menoreh prestasi seperti juara 1 Mading 3D di SMA Al Kautsar (2021). Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa organisasi KIR mengalami penurunan minat namun tetap berusaha untuk berinovasi. Dari jumlah anggota yang sedikit dan pasif tentunya pengurus kesulitan untuk melaksanakan program dan kegiatan. Pengurus terus melakukan upaya-upaya agar menarik minat dan mengangkat semangat anggota dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah. Masalah ini dialami terus menerus setiap kepengurusan organisasi KIR. Hal ini harus segera dibenahi agar kedepannya program dan kegiatan organisasi KIR dapat terwujud.

Para pengurus organisasi KIR memiliki motivasi dan visi yang sama yaitu menjadikan organisasi KIR berprestasi dan lebih terpandang oleh sekolah maupun luar sekolah. Struktur kepengurusan organisasi KIR cukup runtut dan tertata, terdiri dari pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, kepala bidang dan anggota. Namun, dengan motivasi yang besar dan struktur kepengurusan yang lengkap belum cukup menjadikan organisasi KIR lebih aktif. Karena minimnya informasi dan terjadi miskomunikasi antara pengurus dan alumni, mengakibatkan pengurus dianggap belum bisa mengemban tugas atau tanggungjawab. Anggota organisasi KIR yang jarang hadir dan pasif juga menjadi faktor pengurus kesulitan dalam mengkoordinir. Dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter dan kaderisasi adalah kewajiban dalam sebuah organisasi. Pembentukan karakter dan kaderisasi adalah proses mempersiapkan generasi yang siap melanjutkan tongkat estafet organisasi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wegi Aprianto. Permendiknas No. 39 Tahun 2008, Bab I Pasal I, yaitu untuk: salah satunya Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (Aprianto dkk., t.t., hlm. 5) Bahwa kaderisasi juga berhubungan dalam meningkatkan potensi siswa secara optimal.

Dari segi pembinaan, organisasi KIR berjalan dengan baik. Pembina organisasi KIR sangat mendukung program dan kegiatan yang diajukan oleh pengurus. Pembina sering memberikan bimbingan dan juga nasehat pada saat pertemuan. Pembina mengedepankan keaktifan dari anggota-anggota dan keberlangsungan organisasi KIR di MAN 1 Lampung Timur. Dari hasil wawancara dengan alumnus mengatakan bahwa: Pembina organisasi KIR cukup baik dalam memberikan pembinaan dan arahan kepada pengurus. Pembina organisasi KIR berorientasi pada keaktifan dan menambahkan ilmu pengetahuan siswa-siswi. Bukan hanya dalam kegiatan organisasi, Pembina organisasi KIR juga sangat mendukung apabila akan mengikuti perlombaan dan event besar.

Pengarahan dalam kegiatan ekstrakurikuler KIR dilakukan oleh pembina KIR sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi siswa dalam berpikir kritis dan kreatif serta inovatif melalui kegiatan ekstra kurikuler KIR. Hal ini sesuai dengan pendapat Fashihatul Lisaniyah (Lisaniyah, 2019, hlm. 10). Hal ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Dewi Narayukti Fokus pembinaan meliputi pemberian materi karya ilmiah, latihan menulis karya ilmiah, pembinaan penggunaan bahasa, dan komunikasi ilmiah. Pembinaan penggunaan bahasa diterangkan ketika siswa berlatih menulis karya ilmiah dan juga ketika siswa melaksanakan komunikasi ilmiah dalam bentuk presentasi. Oleh karena itu, untuk menggambarkan proses pembinaan menulis karya ilmiah yang didasari pada fokus pembinaan, diuraikan berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan, yaitu pemberian materi dasar, menulis karya ilmiah, dan berlatih presentasi. Pada dasarnya pembinaan harus lebih di fokuskan agar terbentuk prestasi yang lebih baik (Narayukti dkk., 2019, hlm. 5).

Dalam menunjang kegiatan, organisasi KIR memerlukan alat dan fasilitas. Namun pada kenyataannya, organisasi KIR memiliki fasilitas yang kurang memadai. Organisasi KIR mempunyai fasilitas berupa barang-barang kecil seperti kompor, blender, bahan kimia dan alat masak ilmiah, namun KIR tidak memiliki ruangan di sekolah. Sehingga, barang-barang tersebut disimpan di rumah pembina KIR. Selain alat praktikum, KIR memiliki inventaris organisasi seperti bendera, almameter dan kaos. Ruangan organisasi merupakan fasilitas utama yang harus dimiliki oleh setiap organisasi. Fungsi ruangan organisasi selain digunakan untuk kegiatan anggota, digunakan untuk inventarisasi barang-barang milik organisasi. Barang yang dapat dipakai berkali-kali perlu dijaga dengan baik sehingga terhindar dari kerusakan atau kehilangan. Pengurus organisasi KIR sudah beberapa kali mengajukan pengadaan fasilitas berupa ruangan, tetapi tidak disetujui. Organisasi KIR sudah terfasilitasi tetapi belum cukup memadai. Perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah untuk pengadaan ruangan organisasi, sehingga alat dan sarana prasarana dapat disimpan dengan baik.

Dari hasil penelitian mengenai permasalahan yang terjadi, berimplikasi pada regenerasi organisasi KIR. Pada awal pendaftaran anggota baru, organisasi KIR diminati banyak siswa walaupun kebanyakan dari mereka merupakan santri asrama Al Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi, organisasi KIR memiliki pembina yang masih peduli, sehingga masih mendapat dukungan serta memperoleh prestasi. Berjalannya organisasi KIR dari tahun ketahun mengalami pasang surut. Hal ini didasari dari internal organisasi KIR yang kurang terbenahi dan dari siswa-siswi yang kurang mengeksplorasi organisasi KIR. Kurangnya rasa disiplin, kurangnya tanggung jawab dan kurangnya rasa solidaritas antar pengurus dan anggota juga menjadi faktor penghambat. Sehingga, menyebabkan menurunnya kinerja pengurus dan keaktifan para anggota. Dari pihak sekolah pun memandang sebelah mata organisasi KIR, walaupun memang sudah mengusahakan dengan keterbatasan fasilitas dari pihak sekolah tetapi belum dapat memenuhi standarisasi yang diharapkan organisasi KIR. Ruangan yang tidak disediakan, menyebabkan fasilitas lain pun tidak terjaga karena tidak ada tempat penyimpanan. Regenerasi organisasi KIR setiap tahun terus menurun. Kurangnya motivasi dari setiap anggota dan pengurus juga menjadi salah satu penyebab organisasi KIR berjalan dengan terombang-ambing.

Palang Merah Remaja (PMR)

PMR adalah organisasi yang berorientasi pada minat bakat kesehatan yang lebih dikenal Palang Merah Indonesia (PMI). Organisasi PMR merupakan wadah pelatihan dan pembinaan siswa terutama pada pertolongan pertama. Sejarah berdirinya organisasi PMR sangat lengkap. Terdapat catatan pada buku organisasi resmi PMR. Sejarah berdirinya organisasi PMR MAN 1 Lampung Timur menurut salah satu alumnus mengatakan bahwa PMR didirikan pada tanggal 22 Oktober 2010. Dari hasil wawancara sejarah pendirian organisasi PMR pada mulanya digagas oleh siswa-siswi MAN 1 Lampung Timur. Siswa-siswi tersebut dikenal dengan sebutan "sebelas penggagas". Tujuan dari sebelas siswa-siswi tersebut membentuk organisasi PMR yaitu menganggap perlu adanya organisasi yang berorientasi pada minat dan bakat yang berhubungan langsung dengan unit kesehatan sekolah. Dari sebelas siswa-siswi tersebut akhirnya pada tanggal 22 Oktober 2010, tepatnya pada hari kedua pelatihan, mereka membentuk organisasi PMR dengan nama PMR MELAT yang diambil dari singkatan nama daerah sekolah yaitu Metro Lampung Timur. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun selanjutnya 2011 tersisa tujuh orang pendiri yang masih mempertahankan organisasi tersebut. Sejarah pendirian organisasi PMR yaitu memiliki catatan sejarah yang sangat jelas. Setiap anggota organisasi PMR akan mendapatkan materi mengenai sejarah pendirian organisasi pada awal penerimaan anggota baru PMR. Sejarah pendirian organisasi PMR juga dapat diakses secara resmi di website Palang Merah Remaja Melati Unit MAN Negeri 1 Lampung Timur.

Sejarah PMR MAN 1 Lampung Tengah Ini sudah lengkap seperti penelitian yang dilakukan oleh Rendy Octana mengatakan Palang Merah Remaja atau di singkat PMR adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia. Terdapat di Palang Merah Indonesia Cabang seluruh Indonesia dengan anggota lebih dari 1 juta orang. Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan kegiatankegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana, serta mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah Indonesia dan Bulan Sabit Merah Internasional juga mengembangkan kapasitas organisasi Palang Merah Indonesia. Pada penelitian beliau sejarah PMR dijabarkan dengan jelas.(Octama, t.t., hlm. 6)

Dari hasil wawancara dengan pengurus menjelaskan bahwa susunan kepengurusan organisasi PMR sudah tersruktur terdapat pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, kepala bidang dan anggota. . Adapun hasil penelitian yang sudah di lakukan oleh Adella mengenai penerapan struktur organisasi, pada penelitiannya struktur organisasi tersusun dengan baik pada organisasi PMR studi kasus siswa SD Negeri Pabean ini sudah sesuai dimana hasil penelitian yang di dapat pada organisasi PMR MAN 1 Lampung Timur untuk struktur juga tersusun dengan baik. Jadi sangat pentingnya struktur organisasi untuk jalannya organisasi dengan baik. Bidang-bidang yang ada pada organisasi PMR yaitu pertama P1 juru bicara, P2 tangan, P3 kaki, P4 tandu cepat dan tandu darurat. Keseluruhan bidang yang ada tersebut selalu mendapatkan pelatihan menurut bidangnya masing-masing namun, sistem latihannya masih kurang maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Najihah menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait P3K masih kurang. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa 43,3% siswa memiliki pengetahuan kurang tentang balut bidai. Penelitian lain menunjukkan bahwa 27,7% siswa masih memiliki pengetahuan kurang baik tentang tindakan pertolongan pertama pada sinkop. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Organisasi PMR sudah berjalan dengan baik, namun perlu peningkatan kualitas seluruh anggota. Para pengurus dan anggota memiliki motivasi yang besar. Motivasi menjadi pengurus ingin melatih dan membangun semangat kemanusiaan. Tentunya juga memiliki harapan organisasi PMR melati lebih dikenal luas oleh sekolah lain dan masyarakat luas. Seluruh pengurus dan anggota dari tahun ketahun tentunya ingin terus ada perubahan baik secara bertahap, melalui kegiatan dan program yang telah direncanakan. Hasil wawancara dengan nggota organisasi PMR kelas 10 menjelaskan bahwa kegiatan organisasi PMR tidak terstruktur karena tidak ada jadwal rutin untuk penyampaian materi. Bahkan tidak jarang saat kegiatan berkumpul perbidangnya hanya diberikan masukan, motivasi sharing bersama.

Kegiatan ini dinilai tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota organisasi PMR. Latihan yang dilakukan lebih fokus ketika ada perlombaan. Saat hendak mengikuti perlombaan, latihan bisa lebih rutin dua hingga tiga kali dalam seminggu. Beberapa prestasi yang diraih yaitu setingkat provinsi dan se-sumatera seperti di SMA 4, SMA 6, dan SMK 2 Terbanggi Besar. Mendapatkan juara 2 PPGD dan juara harapan 2 se-sumatera serta juara 3 se-provinsi Lampung tahun 2022. Dari hasil wawancara dengan pengurus organisasi PMR menjelaskan bahwa dari segi pembinaan kurang efisien dikarenakan pembina jarang hadir. Hal tersebut kurang tepat karena hadirnya pembina berperan aktif untuk memantau anggota. Leli menjelaskan bahwa pembina hanya datang di awal saat acara pelantikan, selebihnya jarang menjumpai saat forum mingguan berlangsung.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Astitah bahwa pembinaan perlu dilakukan karena suatu pembinaan pada organisasi embinaan tidak hanya terkait dengan proses bertambahnya ilmu pengetahuan secara umum tanpa memberikan nilai yang terkandung dalam proses bertambahnya ilmu dan juga harus mencakup aspek sikap

sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.(Astitha & Mawardi, t.t., hlm. 2) Hasil penelitian ini juga didukung seperti yang sudah dilakukan oleh Yuliana studi kasus SMP Negeri Sungai Jauh Kabupaten Musi Rawas Utara bahwa hasil penelitian yang beliau dapatkan kurang berjalannya ekstrakurikuler pmr yang disebabkan oleh pihak sekolah yang kurang tepat dalam memilih pembina pembina yang ditunjuk belum dapat melaksanakan tugasnya kembali dan tidak ada personil lain yang mampu membina kegiatan PMR.(Yuliana, 2020, hlm. 8)

Organisasi PMR sudah memiliki ruangan khusus, obat-obatan lengkap, tandu dan bendera organisasi. Fasilitas sudah lengkap meliputi alat Perawatan Keluarga (PK) berupa alat untuk cuci tangan, labu kemih, dan celemek. Untuk alat P3K yaitu gunting kapas panlight, paracetamol, termometer, stetoskop, bidai, dan sarung tangan. Organisasi PMR memiliki fasilitas memadai dan dalam keadaan baik namun masih kurang dari segi pembinaan.

Organisasi PMR tidak memiliki AD/ART yang jelas, karena dari hasil observasi tidak ditemukan buku atau dokumen AD/ART. Dari segi administrasi, organisasi PMR juga tidak terstruktur dengan baik. Adapun pengadaannya sebesar Rp 2.000,00 setiap pertemuan seminggu sekali. Uang kas tersebut digunakan untuk keperluan mendesak. Ketika akan mengadakan acara besar organisasi PMR mengajukan proposal ke pihak sekolah. Dari data keuangan tidak ada pembukuan laporan pengeluaran setiap bulannya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari hasil penelitian ditemukan bahwa pengelolaan administrasi keuangan pada PMR tersebut masih membutuhkan waktu yang lama dan lambat, tidak efisien, serta hasil yang diperoleh tidak akurat. Pada dasarnya administrasi sangat perlu dalam suatu organisasi agar uang yang masuk dan keluar dapat dilihat dengan jelas (Lestari & Devitra, 2019).

Kondisi anggota organisasi PMR layak disebut sebagai organisasi yang diminati karena jumlah peminatnya lebih banyak dibanding organisasi lainnya. Pada tahun 2023 yang mengikuti organisasi PMR berjumlah lima puluh anggota. Peminat perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki. Dari hasil wawancara ada statement organisasi PMR ini dianggap kurang gentelmen untuk sebagian siswa dan hanya cocok untuk siswi. Hal ini berdampak pada kurangnya peran laki-laki terutama pada bidang tandu serta dalam pertolongan pertama menangani pasien laki-laki akan kesusahan karena kekuarangan anggota laki-laki. Karena menurut para anggota akan lebih sopan saat pasien laki-laki yang menanganinya juga laki-laki. Pada organisasi PMR ini untuk pemilihan ketua berjalan dengan lancar karena tidak dipermasalahkan perempuan atau laki-laki yang akan menjadi ketua yang paling utama adalah dari segi kepemimpinan yang optimal. Perbandingan jumlah siswa dan siswi berbeda jauh, dari empat puluh anggota hanya ada lima siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat bahwasannya organisasi PMR sudah dapat dikategorikan sebagai organisasi yang memiliki fasilitas organisasi memadai. Sudah terdapat dua ruangan khusus penanganannya pertama, dan dari segi perlengkapan seperti obat-obatan sudah lengkap, tetapi dalam segi pembinaan masing kurang dan dalam segi kegiatan kurang optimal. Hal ini berimplikasi terhadap regenerasi yang kurang disiplin, bertanggung jawab dan kurang mempunyai solidaritas antar anggota.

KESIMPULAN

Dari tiga organisasi dapat disimpulkan dua organisasi ini masih kurang bagus berupa organisasi RBA dan KIR dan satu organisasi yang sudah cukup bagus PMR. Dimana organisasi RBA dan KIR masih kurang dalam segi pembinaan dan dalam segi fasilitas belum cukup memadai sehingga berdampak pada regenerasi organisasi yang kurang baik. Adapun organisasi PMR yang dinilai cukup baik pada kenyataannya sudah bagus dalam segi fasilitas, namun sedikit kurang dalam pembinaan walaupun demikian organisasi PMR mempunyai regenerasi kepengurusan yang baik pada anggotanya. Diharapkan kedepannya ada peneliti yang mengkaji tentang potret organisasi siswa terhadap regenerasi organisasi pada

SMA\MAN\MA\SMK maupun instansi Pendidikan lainnya. Sehingga dapat mempermudah peneliti selanjutnya dalam menggali informasi lebih dalam.

REFERENSI

- Anggreni, Y., Sudana, I. K., Jen, A., Candra, N. N. M., & Suwitra, I. W. (2022). Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Organisasi dan Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA PGRI 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.47138>
- Aprianto, W., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (t.t.). The Influence Of Activities Student Affairs Organization Scientific Group Teen On The Establishment Of Scientific Attitude Students.
- Astidah, A., & Mawardi, A. (t.t.). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar.
- Astidah, A., Mawardi, A., & M, N. (2020). Pola pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler peserta didik di sma muhammadiyah 1 makassar. *Pilar*, 11(1), Art. 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8358>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. 1.
- Bustomi, A. (2020). Implikasi covid 19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. 4(1).
- Fahrul Kurniawan, Rahma Rosaliana Saraswati, & Gerald Fransiscus. (2018). Pengembangan Aplikasi Pencari Fasilitator KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) Kelompok Peneliti Muda Universitas Negeri Jakarta (KPM UNJ) Berbasis Web. 3(2).
- Falah, S. (2019). Model regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan pondok pesantren di Kabupaten Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>
- Ginting, B. (2011). Hubungan budaya organisasi sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru sma negeri di kota binjai. *Jurnal tabularasa*, 08(01), art. 01.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqqaddum*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jaa Ngaga, E., Sulastri, E., Bukangdonu, F., Alip, I., Wiran Wae, K., & Hikmatiar, H. (2023). Efektivitas Ekstrakurikuler dan Dampak pada Prestasi: Kajian di SMP Negeri 1 Maumere, Sikka. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(01), 24–32. <https://doi.org/10.56741/bei.v2i01.254>
- KAMBEY, F. L., & SUHARNOMO, S. (2013). Pengaruh pembinaan, pelatihan dan pengembangan, pemberdayaan dan partisipasi terhadap kinerja karyawan di pt. Njonja meneer [Other, Fakultas Ekonomika dan Bisnis]. <http://eprints.undip.ac.id/39969/>
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Kurniawan, D., & Lukya, N. F. (2022). Motivasi Berprestasi Santri Tahfidz Qur'an Ma'had Al Kahfi Dalam Menempuh Pendidikan Di MAN 1 Lampung Timur. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(2), Art. 2.
- Lestari, A., & Devitra, J. (2019). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Administrasi Keuangan Pada Smks Pgri 1 Kota Jambi.
- Lisaniyah, F. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (Studi Kasus Man 2 Lamongan). 13(2).
- Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli Siswa Smp Negeri 3 Satu Atap Karangsembung Kecamatan Karangsembung Tahun Ajaran 2019/2020 | JUMORA: Jurnal Moderasi Olahraga. (2021). <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/mor/article/view/132>
- Mursidik, E. s M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar.: *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>
- Narayukti, N. N. D., Artika, I. W., & Rasna, I. W. (2019). Pembinaan dan penggunaan bahasa dalam menulis karya ilmiah pada ekstrakurikuler karya ilmiah remaja (kir) di sma laboratorium undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20520>
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah*

- Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 5(2).
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: pandangan keislaman terintegrasi. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 115–129. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1260>
- Octama, R. (t.t.). The Influences Of Extracurricular Intence Activity Youth Red Cross Toward The Changing Of Social Attitude To Students.
- Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(1), Art. 1.
- Sari, R. R., & Amboro, K. (2017). PEMBELAJARAN SEJARAH TERINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR. *SwarnaDwipa*, 1(3), Art. 3. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/621>
- Sundari, S., Carolina, T., & Saputra, D. (2022). Penguatan Literasi Penulisan Artikel Ilmiah Pada Kelompok Ilmiah Remaja SMAN 5 Bandar Lampung Menuju Publikasi Jurnal Nasional. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(4), 104–111.
<https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i4.161>
- Suryaningsih, R. (2021). Pentingnya Organisasi Sekolah Bagi Pembangunan Pendidikan. 5(4).
- THOHA, M. (1989). Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi. Rajawali.
<http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/10775>
- Ummah, L. D. (2018). Rancang bangun e-commerce pada toko kerudung nuri collection berbasis customer relationship management. *Nuansa informatika*, 12(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.25134/nuansa.v12i2.1350>
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education*.
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Yuliana, H. (2020). Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Di Smp Negeri Sungai Jauh Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.905>